



Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Spiritual Quotient: Konsep, Desain Kurikulum, Dan Relevansinya Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Hifdzil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Silmi Adawiya¹, Abd. Haris², Triyo Supriyatno³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹silmiadawiya1002@gmail.com, ²abd.haris@uinmalang.ac.id, ³triyo@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This study examines Qur'anic memorization (tahfiz) as a system of spiritual education rather than a mere act of textual memorization. It aims to analyze the concept of spiritual-quotient-based tahfiz, its curriculum design, and its relevance to students' spiritual intelligence at Madrasah Hifdzil Qur'an, Pondok Pesantren Putri Walisongo, Cukir Jombang. Using a post-positivist paradigm with a quasi-qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving caretakers, teachers, and students, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that tahfiz practice is grounded in six layers of orientation (theological, preservative, spiritual-transformative, devotional, life-provisioning, and da'wah) that give rise to seven empirically observable indicators of spiritual intelligence: spiritual awareness, sincerity, autonomous religious discipline, meaning sensitivity, mental resilience, active tawakal, and socio-moral awareness. The curriculum is designed in an integrative-adaptive manner through the talaqqi method, a spiritually-grounded memorization sequence, and layered evaluation that also assesses students' spiritual condition. The relevance of tahfiz to spiritual intelligence occurs through five mutually reinforcing mechanisms: repeated intensive interaction with the text, muraja'ah as structured dhikr, recitation sessions as presence training, a sacralized daily rhythm, and the experience of memorization difficulties as a catalyst for spiritual growth. This study contributes a conceptual model of tahfiz as a pedagogy of self-transformation that integrates the pesantren's Sufi tradition with contemporary spiritual quotient theory.

Keywords: Qur'an memorization; spiritual quotient; pesantren curriculum; spiritual intelligence; Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *tahfiz* Al-Qur'an sebagai sistem pendidikan spiritual, bukan sekadar aktivitas menghafal teks. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep *tahfiz* Al-Qur'an berbasis *spiritual quotient*, desain kurikulumnya, dan relevansinya terhadap kecerdasan spiritual santri di Madrasah *Hifdzil Qur'an* Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Penelitian menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kuasi-kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pengasuh, *ustaz* atau *ustazah*, dan santri, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tahfiz* Al-Qur'an di lokasi penelitian dilandasi oleh enam lapisan orientasi (teologis, preservatif, spiritual-transformatif, ibadah, bekal hidup, dan dakwah) yang membentuk tujuh indikator kecerdasan spiritual santri yang teramati secara empiris, yaitu kesadaran spiritual, keikhlasan, disiplin religius otonom, kepekaan maknawi, ketahanan mental, *tawakal* aktif, dan kesadaran sosial-moral. Kurikulum *tahfiz* dirancang secara integratif-adaptif melalui metode *talaqqi*, sekuensi hafalan berbasis fondasi ruhani, serta evaluasi berlapis yang turut mengases kondisi spiritual santri. Relevansi *tahfiz* terhadap kecerdasan spiritual terjadi melalui lima mekanisme yang saling memperkuat: intensitas interaksi berulang dengan teks, *muraja'ah* sebagai *dzikir* terstruktur, setoran sebagai latihan kehadiran penuh (*presence*), ritme kehidupan yang sakral, serta pengalaman kesulitan hafalan sebagai katalis pertumbuhan spiritual. Penelitian ini berkontribusi

merumuskan *tahfiz* Al-Qur'an sebagai pedagogi transformasi diri yang mengintegrasikan tradisi tasawuf pesantren dengan teori spiritual *quotient* kontemporer.

Kata Kunci: *tahfiz* Al-Qur'an; *spiritual quotient*; kurikulum pesantren; kecerdasan spiritual; pendidikan Islam.

Pendahuluan

Tahfiz Al-Qur'an merupakan proses menghafal, memelihara, dan mengulang ayat Al-Qur'an secara berkelanjutan agar tersimpan kuat dalam ingatan.¹ Allah SWT menegaskan kemudahan mengingat Al-Qur'an dalam Surah Al-Qamar ayat 17.² Namun, *tahfiz* tidak semestinya dipahami sebagai aktivitas kognitif yang berorientasi pada kuantitas hafalan semata. *Tahfiz* juga memiliki dimensi spiritual melalui proses *tazkiyah an-nafs*, pembinaan akhlak, dan penguatan kesadaran ketuhanan.³ QS Al-Muzammil ayat 4 tentang tartil menegaskan pentingnya interaksi perlahan, terarah, reflektif, dan bermakna dengan Al-Qur'an, secara utuh dalam praktik pendidikan Islam kontemporer masa kini dan relevan berkelanjutan⁴

Dimensi spiritual tersebut menjadi penting karena keberhasilan *tahfiz* idealnya tercermin dalam perubahan sikap, penghayatan nilai, dan kedalaman relasi manusia dengan Allah SWT.⁵ Kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui kesadaran diri, kemampuan memaknai kehidupan, fleksibilitas dalam menghadapi persoalan nilai, dan orientasi transenden.⁶ Sejumlah penelitian telah mengkaji *tahfiz* dari perspektif kesejahteraan psikologis santri penghafal,⁷ kepemimpinan kiai dalam membangun budaya *tahfiz*,⁸ spiritualitas dan kesejahteraan subjektif,⁹ serta efektivitas metode hafalan,¹⁰ dalam lingkungan pendidikan Islam yang terstruktur dan berkelanjutan pula.

Meskipun kajian tersebut memberikan landasan empiris penting, pembahasan mengenai orientasi spiritual dalam sistem *tahfiz* masih cenderung terfragmentasi dan belum sepenuhnya menjelaskan keterkaitan antara tujuan kelembagaan, desain kurikulum, praktik pembelajaran, serta pembentukan kecerdasan spiritual santri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kajian yang memandang *tahfiz* Al-Qur'an sebagai sistem pendidikan ruhani yang integratif. Perspektif tasawuf klasik dapat memperkaya analisis melalui konsep *faqr*,

¹ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008).

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010).

³ Nindy Putri Aprilia dkk., *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, 10, no. 2 (2024).

⁴ Suhartini Ashari, "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 116–28, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.

⁵ Muzawir Munawarsyah dan Sonia Isna Suratin, "Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence," *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 28–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>.

⁶ D. Zohar dan I. Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual (Rahmani Astuti, dkk., Terj.) (Cet. XI)* (Bandung, 2000).

⁷ Sumyah Abdullah Alnajashi dkk., "The Impact of Attending Qur'an Memorization Programs on Psychological Wellbeing: A Study on Adult Females," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.25217/0020258594900>.

⁸ Abdul Gafur dkk., "Kiai Leadership Model in Developing the Culture of Memorizing the Qur'an," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (2025): 593–611, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.222>.

⁹ Muhimmatul Hasanah dan Abd. Haris, "Spirituality And Subjective Well Being in Tahfidz Students in Islamic Boarding School," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 220–27, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.380>.

¹⁰ Nofika Ria Nur Farida dkk., "Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 518–30, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>.

muraqabah, dan mujahadah sebagai proses penyucian jiwa dan penguatan orientasi *ilahiah*.¹¹ Integrasi perspektif tersebut dengan teori kecerdasan spiritual memungkinkan *tahfiz* dipahami secara lebih komprehensif, sekaligus menjelaskan proses internalisasi nilai kontekstual dan sistematis.

Konteks tersebut relevan dikaji di Madrasah *Hifdzil Qur'an* Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang yang mengembangkan pembinaan hafalan dalam lingkungan pendidikan pesantren berasrama. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konsep *tahfiz* Al-Qur'an berbasis kecerdasan spiritual dibangun, bagaimana desain kurikulum *tahfiz* Al-Qur'an dirancang, dan bagaimana relevansinya terhadap kecerdasan spiritual santri. Permasalahan tersebut penting dikaji karena program *tahfiz* memerlukan orientasi pendidikan yang menyeimbangkan capaian hafalan dengan pembentukan karakter, penghayatan keagamaan, dan kematangan ruhani. Dengan demikian, kajian ini berupaya mengidentifikasi keterhubungan antara struktur program, proses pembinaan, dan pengalaman spiritual santri dalam pembentukan kepribadian santri yang seimbang dan berkelanjutan.

Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung menguraikan *tahfiz* Al-Qur'an melalui dimensi parsial, seperti kesejahteraan psikologis, kepemimpinan kelembagaan, motivasi, atau hubungan spiritualitas dengan perkembangan santri, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang lebih integratif. *Tahfiz* Al-Qur'an dipahami bukan semata sebagai aktivitas menghafal teks, melainkan sebagai sistem pendidikan spiritual yang menghubungkan orientasi lembaga, perkembangan kecerdasan spiritual santri, serta mekanisme internalisasi nilai. Kerangka tersebut memungkinkan proses *tahfiz* dianalisis secara menyeluruh, mulai dari tujuan kelembagaan, pengalaman pembelajaran, pembentukan kebiasaan, hingga perubahan orientasi batin santri. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *tahfiz* sebagai proses pedagogis yang juga memiliki dimensi kognitif, afektif, moral, spiritual, dan transformatif serta kontekstual.

Pembahasan konseptual penelitian ini disusun melalui tiga subtema yang saling berkelindan, yaitu orientasi dan makna *tahfiz* Al-Qur'an, indikator perkembangan kecerdasan spiritual santri, serta model internalisasi nilai spiritual. Ketiga subtema tersebut tidak diposisikan sebagai kategori yang berdiri sendiri, tetapi sebagai komponen yang membentuk satu kesatuan proses pendidikan. Orientasi memberikan arah dan makna terhadap pelaksanaan *tahfiz*, perkembangan kecerdasan spiritual menunjukkan perubahan yang muncul pada diri santri, sedangkan internalisasi nilai menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengalaman menghafal dengan pembentukan sikap, kesadaran, dan perilaku. Hubungan antarkomponen tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan *tahfiz* tidak cukup diukur melalui capaian jumlah hafalan, tetapi juga melalui transformasi kepribadian santri.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, desain kurikulum, dan relevansi *tahfiz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri sebagai satu kesatuan sistem pendidikan ruhani. Secara teoretis, penelitian mempertemukan teori kecerdasan spiritual modern dengan khazanah tasawuf untuk menjelaskan mekanisme pembentukan kesadaran transenden melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembina *tahfiz* dalam mengembangkan program yang tidak

¹¹ Ibn 'Athaiillah al-Sakandari, *Al-Hikam al- 'Atha'iyah* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007).

hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas penghayatan nilai. Kajian ini juga diharapkan memperluas diskursus Pendidikan Agama Islam mengenai integrasi hafalan, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas peserta didik sesuai tuntutan pendidikan keislaman kontemporer.

Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kuasi-kualitatif. Paradigma ini dipilih karena realitas sosial *tahfiz* Al-Qur'an dipandang memiliki kompleksitas yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui hukum kausalitas yang kaku, namun tetap dapat didekati secara kritis dan sistematis berdasarkan kerangka konseptual yang telah mapan, dalam hal ini teori spiritual *quotient*.¹² Pendekatan kuasi-kualitatif memungkinkan peneliti memadukan ketajaman analisis kualitatif dengan keterdisiplinan metode kuantitatif, sehingga teori digunakan sebagai landasan sejak awal hingga akhir penelitian dan hasil akhirnya berupa konstruksi atau penguatan teori.¹³

b) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah *Hifdzil* Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang selama kurang lebih empat bulan dengan frekuensi kunjungan beberapa kali setiap pekan.

c) Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi pengasuh, ketua madrasah, ketua bidang *tahfiz*, ustaz atau ustazah pembimbing, koordinator mudarasa, dan santri penghafal Al-Qur'an. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikembangkan melalui teknik *snowball* hingga informasi yang diperoleh mencapai kejenuhan data. Data pendukung diperoleh dari dokumen resmi lembaga, catatan kegiatan harian, buku evaluasi hafalan, serta literatur akademik yang relevan dengan pengelolaan program *tahfiz*, kecerdasan spiritual, dan pengembangan kurikulum.

d) Prosedur

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi, dan pemaknaan data penelitian. Posisi peneliti sebagai outsider menunjukkan bahwa peneliti tidak memiliki keterikatan struktural maupun kepentingan institusional dengan lembaga yang menjadi lokasi penelitian. Meskipun demikian, peneliti membangun interaksi yang komunikatif, hangat, terbuka, dan profesional dengan informan untuk memperoleh informasi yang autentik dan mendalam. Posisi tersebut memungkinkan peneliti menjaga objektivitas, meminimalkan bias, serta meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh.¹⁴

e) Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif

¹² Guba E. G., *The Paradigm Dialog* (Sage Publications, 1990); M. Rahardjo, *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Dosial Kualitatif: Dari Postpositivistik Hingga Postkualitatif* (Cet. 2) (Giri Prapanca Loka, 2024).

¹³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

dilakukan terhadap pelaksanaan setoran hafalan (*ziyadah*), *muraja'ah*, *halaqah tahfiz*, evaluasi hafalan, serta aktivitas ibadah harian untuk mengidentifikasi pola pembinaan dan praktik pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan seluruh kategori informan guna memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, motivasi, dan pemaknaan subjektif terhadap program *tahfiz*. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, catatan kelembagaan, perangkat pembelajaran, serta dokumen evaluasi yang relevan dengan penelitian.¹⁵

f) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data di lapangan melalui tahapan reduksi data yang mencakup seleksi, pengodean, dan kategorisasi tematik. Data kemudian disajikan dalam matriks tematik dan uraian naratif, dilanjutkan dengan interpretasi, penarikan simpulan, serta verifikasi secara sistematis untuk memastikan konsistensi, ketepatan, dan keterandalan hasil penelitian.¹⁶ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan konsistensi informasi antarsumber. Dengan demikian, data yang dianalisis memiliki tingkat kredibilitas yang memadai serta menghasilkan temuan dengan kekuatan interpretatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa orientasi tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Hifdzil Qur'an tidak bersifat tunggal, teknis, dan terbatas pada pencapaian kuantitatif hafalan, tetapi memiliki struktur berlapis yang mengandung dimensi pedagogis, motivasional, moral, dan spiritual. Enam lapisan orientasi ditemukan bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar santri. Setiap orientasi memberikan arah terhadap cara santri memulai proses hafalan, menetapkan target, membangun kedisiplinan, mengelola konsistensi, menghadapi kesulitan, serta merespons evaluasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi kelembagaan berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan tujuan tahfiz dengan pembentukan sikap, kebiasaan belajar, motivasi, dan kesadaran spiritual santri.

Enam lapisan orientasi tersebut tidak memperlihatkan hubungan yang bersifat hierarkis dan kaku, melainkan membentuk jaringan penguatan yang dinamis sesuai dengan kondisi, pengalaman, dan kebutuhan santri. Setiap orientasi dapat mengambil peran berbeda dalam situasi pembelajaran tertentu. Ketika motivasi pencapaian hafalan mengalami penurunan akibat kejenuhan atau tekanan rutinitas, dimensi makna religius dan kesadaran spiritual dapat menjadi penguat untuk mempertahankan keterlibatan santri. Demikian pula, pembiasaan, kedisiplinan, dukungan lingkungan, dan evaluasi dapat membantu santri mengatasi hambatan yang muncul

¹⁵ John Ward Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.) (Sage Publications, 2018).

¹⁶ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE, 2014).

¹⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (SAGE Publications, 2018).

selama proses menghafal. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tahfiz terbentuk melalui mekanisme penguatan yang bersifat integratif dan adaptif.

Dinamika tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan tahfiz tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mengingat dan mengulang ayat, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan santri memberikan makna terhadap aktivitas menghafal. Proses tahfiz menjadi ruang pembentukan orientasi internal yang mengarahkan santri untuk memahami hafalan sebagai bagian dari pengembangan diri dan penghayatan keagamaan. Pengalaman menghadapi kesulitan, menerima koreksi, mempertahankan rutinitas, serta mencapai target secara bertahap dapat membentuk ketekunan, pengendalian diri, kesabaran, dan tanggung jawab. Dalam konteks tersebut, orientasi kelembagaan memiliki fungsi transformatif karena menggeser praktik menghafal dari aktivitas repetitif menuju proses pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kedalaman kesadaran spiritual.

Dengan demikian, orientasi kelembagaan di Madrasah Hifdzil Qur'an dapat dipahami sebagai fondasi sistemik yang mengintegrasikan tujuan hafalan, praktik pembelajaran, pembentukan kebiasaan, penguatan motivasi, internalisasi nilai, dan pengalaman spiritual santri. Keenam orientasi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses tahfiz berlangsung secara konsisten sekaligus bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain program tahfiz perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pencapaian hafalan dan perkembangan dimensi spiritual santri. Orientasi yang terintegrasi dapat memperkuat ketahanan belajar, membantu santri menghadapi fluktuasi motivasi, serta mengarahkan pengalaman tahfiz menuju pembentukan kecerdasan spiritual yang berkembang secara bertahap, reflektif, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Enam Lapisan Orientasi dan Makna *Tahfiz* Al-Qur'an

No.	Lapisan Orientasi	Deskripsi	Implikasi terhadap Spiritual Quotient
1	Teologis	Menghafal sebagai amanah kenabian; penerus transmisi wahyu Rasulullah SAW.	Motivasi intrinsik berbasis transenden; konsistensi hafalan lebih kuat.
2	Preservatif	Simpul transmisi antargenerasi; standar riwayat Hafs 'an 'Ashim dan sanad hafalan terjaga.	Tanggung jawab melampaui kepentingan pribadi; penguatan kualitas hafalan.
3	Spiritual-Transformatif	Perjalanan ruhani yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan merasakan.	Perubahan kepribadian bertahap; internalisasi sistem nilai.
4	Ibadah	<i>Tahfiz</i> sebagai investasi <i>ukhrawi</i> dan pengabdian kepada Allah.	Motivasi spiritual yang otonom dan stabil.
5	Bekal	Modal sosial-spiritual yang memberi kompas nilai dan kepercayaan masyarakat.	Integritas dan ketangguhan karakter pasca-pesantren.
6	Hidup Dakwah	Mengkader hafizah sebagai penyebar nilai qur'ani di masyarakat.	Orientasi sosial yang melampaui pencapaian individual.

Secara teoretis, lapisan orientasi teologis dapat dijelaskan melalui pertemuan antara teori kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2000), yang menempatkan kemampuan melihat diri sebagai bagian dari makna yang lebih besar sebagai tingkat tertinggi spiritual *quotient*,¹⁸

¹⁸ D. Zohar dan I. Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual (Rahmani Astuti, dkk., Terj.) (Cet. XI)*.

dengan konsep *faqr* dalam Al-Hikam karya Ibn 'Athailah (2014), yakni kesadaran total tentang ketergantungan manusia kepada Allah yang membuka jalan menuju ma'rifat.¹⁹ Pertemuan dua gagasan ini melahirkan konsep yang dalam penelitian ini disebut *faqr* produktif: kesadaran santri sebagai bagian kecil dari rantai panjang peradaban Islam justru melahirkan kekuatan batin yang tidak mudah goyah, sehingga proses menghafal tidak lagi dirasakan sebagai beban akademik melainkan tanggung jawab mulia.²⁰

Lapisan orientasi preservatif menunjukkan bahwa konstruksi kecerdasan spiritual memiliki dimensi sosial dan historis yang belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pengembangan konsep spiritual quotient. Kecerdasan spiritual melalui praktik tahfiz Al-Qur'an tidak semata diarahkan pada penguatan kesadaran intrapersonal, pencarian makna, dan relasi transendental, tetapi juga dibentuk melalui lingkungan sosial yang menyimpan, mewariskan, dan mereproduksi nilai keagamaan. Dalam konteks ini, proses menghafal Al-Qur'an menjadi medium pembentukan kesadaran kolektif melalui transmisi nilai, keteladanan, interaksi edukatif, tradisi keilmuan, serta pembiasaan praktik religius. Dimensi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan spiritual individu berlangsung dalam keterhubungan erat dengan struktur sosial dan kesinambungan sejarah peserta didik secara berkelanjutan dalam kehidupan.

Orientasi preservatif tersebut menegaskan bahwa tahfiz Al-Qur'an memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai spiritual, identitas keagamaan, dan kebudayaan Islam antargenerasi. Pewarisan nilai tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui proses internalisasi yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan merealisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik, budaya pesantren, relasi antarsantri, serta praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten membentuk ekosistem spiritual yang memperkuat memori kolektif dan kontinuitas tradisi. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam pendidikan tahfiz dapat dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mengintegrasikan transformasi personal, keterikatan sosial, dan keberlanjutan nilai keagamaan dalam kehidupan secara sadar, kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.²¹

Integrasi spiritual quotient dalam program tahfiz pada lokasi penelitian tidak dirumuskan melalui dokumen indikator formal, melainkan termanifestasi sebagai habitus kultural yang terbentuk, berkembang, dan mengakar dalam praktik kehidupan keseharian santri. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tujuh indikator kecerdasan spiritual yang dapat diidentifikasi secara empiris melalui perilaku, sikap, kebiasaan, serta pola interaksi santri dalam lingkungan pesantren. Ketujuh indikator tersebut menunjukkan konsistensi antarsubjek penelitian dan merepresentasikan dimensi kecerdasan spiritual yang saling berkaitan. Dimensi vertikal tercermin melalui penguatan relasi dengan Allah, sedangkan dimensi horizontal diwujudkan

¹⁹ Ibn 'Athailah al-Sakandari, *Al-Hikam al-'Atha'iyah*.

²⁰ Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah, "Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Sebagai Kerangka Epistemik Untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Kontemporer," *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2 (2025): 153–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>.

²¹ Ita Tryas Nur Rochbani dkk., "Islamic Religious Education and the Development of Moderate Character for National Cohesion in Indonesia: Insights towards Indonesia Emas 2045," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2026): 1–10, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i2.30546>.

dalam hubungan harmonis dengan sesama, kepedulian terhadap lingkungan, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, serta orientasi kehidupan konstruktif. Sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tujuh Indikator Kecerdasan Spiritual Santri

No.	Indikator	Manifestasi Empiris	Dimensi
1	Kesadaran Spiritual	Khusyuk saat hafalan; memulai dengan ta'awudz, basmalah, dan pemusatan niat.	Vertikal
2	Keikhlasan	Menghafal sebagai ibadah, bukan kompetisi sosial; tumbuh melalui evaluasi personal rutin.	Vertikal
3	Komitmen & Disiplin Religius	Kepatuhan pada jadwal <i>tahfiz</i> lahir dari kesadaran internal, bukan pengawasan eksternal.	Vertikal & Horizontal
4	Kepekaan Maknawi	Menghubungkan ayat yang dihafal dengan pengalaman hidup sebagai panduan sikap.	Vertikal & Horizontal
5	Ketahanan Mental	Menghadapi kesulitan hafalan tanpa menyerah; ujian dimaknai sebagai pertumbuhan.	Vertikal
6	Tawakal Aktif	Menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha maksimal, terbentuk dari pengalaman hafalan yang hilang.	Vertikal
7	Kesadaran Sosial-Moral	Santri berprestasi menjaga perilaku dan menjadi teladan secara spontan.	Horizontal

Model internalisasi nilai spiritual di lokasi penelitian berlangsung melalui tujuh lapisan mekanisme yang bersifat siklikal, reflektif, dan berkesinambungan, bukan linear-sekuensial. Siklus tersebut dimulai dari penanaman niat (*ta'sis al-niyyah*) sebagai orientasi fundamental seluruh aktivitas, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan adab terhadap mushaf, ustaz dan ustazah, serta sesama sebagai manifestasi kesadaran akan kehadiran Allah. Selanjutnya, pemaknaan ayat diperkuat melalui tafsir, *tadabbur*, dan *Musabaqah Fahmil Qur'an* yang memungkinkan santri menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan pengalaman kehidupannya. Keteladanan ustaz dan ustazah berperan sebagai medium transmisi nilai, sedangkan pengalaman menghadapi kesulitan hafalan dibingkai sebagai proses pembentukan ketekunan, kesabaran, dan kematangan spiritual.²²

Proses tersebut diperkuat melalui integrasi ibadah sunnah dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an sehingga terbentuk ritme kehidupan pesantren yang konsisten, reflektif, dan berorientasi spiritual. Nilai yang diperoleh melalui pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan menghafal, tetapi diarahkan menuju pengejawantahan dalam perilaku nyata (*tatbiiq*) sebagai indikator keberhasilan internalisasi. Dengan demikian, mekanisme internalisasi memperlihatkan dinamika transformasi nilai dari ranah kognitif berupa pemahaman terhadap makna, menuju ranah afektif berupa penghayatan dan kesadaran spiritual, kemudian berkembang ke ranah konatif melalui kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini. Keseluruhan proses tersebut berlangsung secara berulang dalam aktivitas harian dan difasilitasi oleh lingkungan pendidikan pesantren yang secara sadar dirancang untuk membentuk karakter spiritual santri.

Kurikulum tahfiz Al-Qur'an di lokasi penelitian tidak diarahkan semata-mata pada pencapaian target kuantitatif hafalan, tetapi dikembangkan melalui sistem integratif dan adaptif

²² Mohammad Firmansyah dkk., "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025): 795–805, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>.

yang menyeimbangkan capaian memorisasi dengan penguatan kualitas spiritual santri. Sistem tersebut dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu struktur materi dan target pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang berkesinambungan. Ketiga komponen tersebut disusun secara terpadu agar proses tahfiz tidak berhenti pada kemampuan mengingat ayat, tetapi berkembang menuju penghayatan, pengamalan, dan pembentukan karakter religius. Dengan demikian, kurikulum memosisikan hafalan sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praksis dalam pembinaan kehidupan keagamaan santri secara berkelanjutan dalam konteks pembentukan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan ibadah santri sehari-hari.

Struktur materi menunjukkan dua prinsip yang jarang dipadukan secara simultan dalam penyelenggaraan pendidikan tahfiz, yaitu diferensiasi berdasarkan kapasitas santri dan integrasi berdasarkan tujuan spiritual. Diferensiasi diwujudkan melalui penetapan target hafalan yang disesuaikan dengan latar belakang akademik, kemampuan menghafal, dan perkembangan individual santri. Sementara itu, integrasi diterapkan melalui materi pendukung, seperti *faṣāḥah*, *nahwu-sharaf*, tafsir, dan fiqih, yang dirancang untuk memperkuat ketepatan bacaan, pemahaman makna, serta kedalaman penghayatan terhadap ayat yang dihafalkan. Sekuensi pembelajaran yang dimulai dari Juz 30, dilanjutkan Juz 29 dan 28, kemudian menuju juz-juz awal menunjukkan pertimbangan pedagogis yang sistematis dalam membangun kepercayaan diri, kesiapan spiritual, dan kemampuan menghadapi kompleksitas materi secara bertahap sesuai perkembangan kompetensi individual santri masing-masing.²³

Tabel 3. Struktur Materi, Target, dan Sistem Hafalan

No.	Komponen		Target/Isi	Fungsi
1	Target	Hafalan (MA/Mahasiswa)	± 15–30 halaman/bulan	Menyesuaikan beban akademik formal
2	Target	Hafalan (Program Murni)	± 30–40 halaman/bulan	Mengoptimalkan fokus penuh pada hafalan
3	<i>Faṣāḥah</i>		Ketepatan makhraj, tajwid, dan fasahah bacaan	Fondasi kualitas bacaan Al-Qur'an
4	Nahwu-Sharaf, Tafsir & Fiqih		Struktur bahasa dan kajian makna/hukum ayat	Pemahaman makna dan dimensi aplikatif hafalan
5	Sekuensi Hafalan		Juz 30 → 29 → 28 → juz-juz awal	Membangun fondasi ruhani sebelum ayat kompleks
6	<i>Ziyadah & Muraja'ah</i>		5 hari/pekan setoran baru; sisanya penguatan	Menambah sekaligus menjaga kualitas hafalan

Metode dan strategi pembelajaran beroperasi pada tiga tingkatan yang saling memperkuat. Pada tingkat teknis-akademik, metode *talaqqi* menjadi andalan utama melalui setoran individual di hadapan *ustaz-ustazah* yang memungkinkan koreksi seketika, dengan standar penerimaan ketat berupa larangan kesalahan tajwid fatal dan keharusan membaca secara tartil. Pada tingkat spiritual, strategi mencakup doa pembuka-penutup sesi, wirid harian, *dzikir* terstruktur, muhasabah bulanan, dan integrasi ibadah sunnah seperti qiyamul lail; strategi

²³ Naesyah Fazriah dkk., “Efektivitas Muraja’ah Al-Qur’an Secara Daring Melalui Platform Game Roblox Bagi Penguatan Hafalan Peserta,” *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2026): 1–18, <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v4i1.777>.

ini diperlakukan sebagai fondasi, bukan tambahan, dengan paradigma yang dipegang konsisten bahwa hafalan yang kuat lahir dari hati yang bersih. Pada tingkat keteladanan, *ustaz-ustazah* memposisikan diri sebagai figur Al-Qur'an yang berjalan, sehingga transmisi nilai berlangsung melalui pengamatan perilaku nyata, bukan sekadar nasihat verbal.

Sistem evaluasi berfungsi melampaui pengukuran capaian akademik karena dirancang untuk memetakan kualitas hafalan, kedisiplinan, dan perkembangan spiritual santri secara berkelanjutan. Evaluasi bulanan melalui metode *takmilul* ayat, yaitu melanjutkan potongan ayat secara spontan, menguji ketepatan dan kelancaran hafalan dalam situasi yang menuntut respons langsung sekaligus mendorong konsistensi *muraja'ah*. Evaluasi semesteran dengan teknik random sampling antarjuz memastikan penguasaan hafalan tidak hanya terkonsentrasi pada bagian tertentu, tetapi mencakup keseluruhan materi. Sementara itu, evaluasi personal bulanan mengintegrasikan peninjauan capaian hafalan dengan dialog mengenai kondisi spiritual santri. Mekanisme tersebut menjadikan evaluasi sebagai ruang refleksi dan konseling ruhani yang mendukung penguatan kecerdasan spiritual dalam kehidupan pendidikan pesantren secara menyeluruh, konsisten, kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

Aktivitas harian santri, mulai dari tahajud berjamaah pukul 03.00 hingga *dzikir* penutup malam pukul 22.00, membentuk sistem kehidupan terintegrasi yang menempatkan setiap aktivitas sebagai medium pembiasaan spiritual. Pola tersebut menunjukkan relevansi konsep *habitus Pierre Bourdieu* dalam pendidikan Islam, ketika praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan edukatif yang konsisten secara bertahap membentuk disposisi, orientasi nilai, dan pola perilaku yang relatif menetap. Dalam konteks *tahfiz*, pembiasaan tidak berhenti pada kemampuan mengingat teks Al-Qur'an, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran transendental. Relevansi *tahfiz* terhadap kecerdasan spiritual santri berlangsung melalui lima mekanisme yang saling menguatkan, yaitu disiplin ibadah, internalisasi nilai, refleksi diri, pengendalian perilaku, dan pembentukan orientasi hidup yang bermakna secara mendalam.

Tabel 4. Lima Mekanisme *Tahfiz* sebagai Medium Pembentukan Spiritual Quotient

No.	Mekanisme	Cara Kerja	Dampak terhadap Spiritual Quotient
1	Intensitas Interaksi Berulang	Satu ayat diulang puluhan kali; peresapan nilai di bawah sadar.	Perubahan cara pandang dan sikap hidup yang tidak disadari santri sendiri.
2	<i>Muraja'ah</i> sebagai <i>Dzikir</i> Terstruktur	Pengulangan hafalan rutin harian; setiap ayat adalah firman Allah.	Ketenangan jiwa dan stabilitas emosi lebih tinggi pada santri yang disiplin.
3	Setoran sebagai Latihan <i>Presence</i>	Santri harus hadir sepenuhnya saat setoran bil ghaib di hadapan <i>ustazah</i> .	Kemampuan kehadiran penuh (mindfulness spiritual) terlatih berulang.
4	Ritme Kehidupan Sakral	Seluruh waktu harian menempatkan Allah dan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas.	Terbentuknya <i>habitus</i> : nilai transenden sebagai orientasi alami kehidupan.
5	Pengalaman Perjuangan & Ujian	Momen sulit hafalan (hilang, stagnan, tekanan target) menjadi katalis spiritual.	Santri belajar <i>tawakal</i> , keikhlasan, dan ketergantungan kepada Allah secara eksperiensial.

Kelima mekanisme tersebut membentuk delapan dimensi kontribusi *tahfiz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri yang berkembang secara bertahap, dinamis, dan saling

memperkuat. Dimensi tersebut meliputi kesadaran diri yang tumbuh melalui pengalaman mengenali keterbatasan kemampuan, kemampuan memaknai kehidupan melalui interaksi intensif dengan kandungan ayat, serta transendensi yang ditandai oleh semakin kuatnya hubungan vertikal dengan Allah. Selanjutnya, proses tahfiz berkontribusi terhadap pembentukan empati dan kepekaan sosial, ketangguhan spiritual melalui pengalaman menghadapi kesulitan secara berulang, serta keikhlasan dan *tawakal* yang berkembang melalui pengalaman konkret selama proses pembelajaran dan bukan sekadar pemahaman konseptual.

Selain itu, sistem *tahfiz* turut memperkuat integritas dan kejujuran melalui mekanisme *talaqqi* yang menuntut ketepatan hafalan dan memberikan ruang terbatas bagi manipulasi capaian, serta membentuk pengendalian diri melalui rutinitas belajar yang terstruktur dan konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi *tahfiz* Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual tidak cukup dipahami sebagai hasil penambahan pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman eksistensial yang berulang. Interaksi antara disiplin, refleksi, penghayatan ayat, evaluasi, dan pembiasaan menciptakan proses internalisasi nilai yang memungkinkan dimensi spiritual berkembang secara nyata dalam kehidupan santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, penelitian ini merumuskan proposisi mayor sebagai kristalisasi kontribusi teoretis bahwa penyelenggaraan tahfiz Al-Qur'an dalam ekosistem pendidikan berbasis spiritual quotient berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri secara holistik melalui sinergi tiga komponen fundamental. Pertama, orientasi teologis-transformatif menjadi landasan pembentukan motivasi intrinsik dan kesadaran religius. Kedua, kurikulum integratif-adaptif berfungsi sebagai struktur pembinaan yang menghubungkan hafalan, pemahaman, refleksi, dan pengamalan nilai Al-Qur'an. Ketiga, sistem kehidupan sakral menjadi ruang internalisasi nilai secara berkelanjutan. Sinergi ketiganya teraktualisasi melalui tujuh indikator kecerdasan spiritual, yaitu kesadaran spiritual, keikhlasan, disiplin religius otonom, kepekaan maknawi, ketahanan mental, *tawakal* aktif, serta kesadaran sosial-moral.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tahfiz Al-Qur'an dapat dikonstruksi sebagai pedagogi transformasi diri yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan moral, bukan semata-mata sebagai pedagogi transmisi dan reproduksi teks. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi tradisi tasawuf pesantren dengan perspektif spiritual quotient dalam perancangan kurikulum tahfiz yang operasional, kontekstual, dan didukung bukti empiris. Kerangka tersebut memperluas orientasi pendidikan tahfiz yang selama ini cenderung berfokus pada metode menghafal, kelancaran bacaan, dan capaian kuantitatif hafalan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif pedagogis yang menempatkan proses menghafal sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual, pengendalian diri, internalisasi nilai Qur'ani, dan transformasi karakter santri.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, konsep *tahfiz* Al-Qur'an berbasis spiritual *quotient* di Madrasah Hifdzil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang bukan model yang disusun secara teoretik lalu diimplementasikan, melainkan sistem

pendidikan ruhani yang tumbuh secara organik dalam tradisi pesantren, di mana hafalan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai dan bukan tujuan akhir. Kedua, desain kurikulum *tahfiz* bersifat integratif dan transformatif, memadukan struktur akademik yang sistematis dengan kultur spiritual pesantren yang hidup, sehingga evaluasi tidak berhenti pada capaian hafalan tetapi mencakup kedisiplinan, keikhlasan, dan kematangan sikap spiritual. Ketiga, *tahfiz* Al-Qur'an memiliki relevansi yang bersifat kausal-konstruktif terhadap pembentukan spiritual *quotient* santri: proses menghafal yang dilakukan secara disiplin, berulang, dan disertai pembinaan ruhani berfungsi sebagai laboratorium spiritual yang membentuk struktur kesadaran transendental secara sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *tahfiz* Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam serta memberikan penguatan praksis bagi teori spiritual *quotient* melalui tradisi pesantren. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar lembaga *tahfiz* dan pesantren memperkuat orientasi makna dalam program hafalan, merancang kurikulum yang secara eksplisit memasukkan dimensi pembinaan spiritual, serta menguatkan peran guru sebagai murabbi, bukan sekadar penguji hafalan. Penelitian ini memiliki keterbatasan kontekstual karena hanya dilakukan pada satu lokus dan satu kategori subjek (santri putri), serta belum menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur spiritual *quotient* secara terukur dan longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan secara komparatif pada berbagai pesantren *tahfiz* dengan karakteristik berbeda, termasuk dengan pendekatan mixed-methods, guna menguji konsistensi model konseptual yang dihasilkan dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alnajashi, Sumyah Abdullah, Mona Ahmad A. Al Qasem, Kholoud Abdul Aziz Al-Mishaal, dan Wafa Abdullah Ebrahim Aluthman. "The Impact of Attending Qur'an Memorization Programs on Psychological Wellbeing: A Study on Adult Females." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.25217/0020258594900>.
- Aprilia, Nindy Putri, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna. *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. 10, no. 2 (2024).
- Ashari, Suhartini. "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 116–28. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.
- Creswell, John Ward, dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications, 2018.
- D. Zohar dan I. Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual (Rahmani Astuti, dkk., Terj.)* (Cet. XI). Bandung, 2000.
- Farida, Nofika Ria Nur, Muhammad Anas Ma'arif, dan Ari Kartiko. "Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 518–30. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>.
- Fazriah, Naesyah, Suci Purnama Sari, dan Ade Fakhri Kurniawan. "Efektivitas Muraja'ah Al-Qur'an Secara Daring Melalui Platform Game Roblox Bagi Penguatan Hafalan Peserta." *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 4, no. 1 (2026): 1–18. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v4i1.777>.

Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Spiritual Quotient: Konsep, Desain Kurikulum, Dan Relevansinya Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus di Madrasah Hifdzil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang) – Silmi Adawiya, Abd. Haris, Triyo Supriyatno

- Firmansyah, Mohammad, Jimmy Malintang, Alfadhli, dan Sonia Isna Suratin. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Ruang Kehidupan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025): 795–805. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.952>.
- Gafur, Abdul, Baharuddin, dan Indah Amainatuz Zuhriyah. "Kiai Leadership Model in Developing the Culture of Memorizing the Qur'an." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (2025): 593–611. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.222>.
- Guba E. G. *The Paradigm Dialog*. Sage Publications, 1990.
- Hasanah, Muhimmatul, dan Abd. Haris. "Spirituality And Subjective Well Being in Tahfidz Students in Islamic Boarding School." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 220–27. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.380>.
- Ibn 'Athailah al-Sakandari. *Al-Hikam al-'Atha'iyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Sygma Exagrafika, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2018.
- M. Rahardjo. *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Dosial Kualitatif: Dari Postpositivistik Hingga Postkualitatif (Cet. 2)*. Giri Prapanca Loka, 2024.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE, 2014.
- Munawarsyah, Muzawir, dan Sonia Isna Suratin. "Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence." *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2026): 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>.
- Nur Rochbani, Ita Tryas, Ghina Rahmah Maulida, Mohammad Firmansyah, Sonia Isna Suratin, dan Muzawir Munawarsyah. "Islamic Religious Education and the Development of Moderate Character for National Cohesion in Indonesia: Insights towards Indonesia Emas 2045." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2026): 1–10. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i2.30546>.
- Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. SAGE Publications, 2018.
- Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani, 2008.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2022.
- Suratin, Sonia Isna, dan Muzawir Munawarsyah. "Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Sebagai Kerangka Epistemik Untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Kontemporer." *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2 (2025): 153–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.153-170>.